

Maize Farmer Partnership Sustainability Study in the Post Arisa Project (Applied Research and Innovation System in Agriculture) in Kayangan District, North Lombok Regency

Ajeng Kartika Pratiwi^{*}, I Wayan Suadnya¹, I. G. L Parta Tanaya¹, I Ketut Budastra¹, Taslim Sjah¹

¹Master's Program in Dry Land Agriculture, Postgraduate Studies, University of Mataram, Indonesia

Article History

Received : June 28th, 2022

Revised : July 15th, 2022

Accepted : July 29th, 2022

*Corresponding Author:

Ajeng Kartika Pratiwi,
Master's Program in Dry
Land Agriculture,
Postgraduate Studies,
University of Mataram,
Indonesia

Email:

ajengkatrika@gmail.com

Abstract: The University of Mataram is coordinating the ARISA Corn (Applied Research and Innovation System in Agriculture) Intervention Project, which includes partners such as Bank NTB Syariah, PT. Syngenta, the Department of Agriculture, Retailer of Subsidized Fertilizers, and buyers of produce have exceeded their target of increasing 30% in revenue. The purpose of this study consisted of a general objective, namely to analyze the sustainability of the ARISA partnership project in the village of Gumantar, Kayangan District, North Lombok Regency and a specific purpose to analyze the sustainability of the partnership of corn farmers who carried out the ARISA project in the village of Kayangan District, North Lombok Regency. This study uses descriptive methods and data collection techniques with survey techniques. The sampling technique used was purposive sampling (deliberately) with the consideration that only 1 of these villages participated in the ARISA project at the beginning of the project. The technique of determining respondents using proportional sampling was determined by 15 respondents because only the corn farmers participated in the ARISA project from the beginning to the end of the project. The data analysis used is qualitative descriptive analysis. The results show that the sustainability of the partnership in the ARISA project is still ongoing even though the program has ended in 2018. The partnership between farmers and Unram does not continue in terms of the application of technology. The partnership with Bank NTB Syariah through the application of people's business credit applications and purchasing inputs according to recommendations with new suppliers is still ongoing. Field agricultural extension staff manage and coordinate fertilizer distribution with RDKK and merchants. The collaboration with yield buyers continues with new purchasers.

Keywords: ARISA, Corn, Farmer Escort, Partnership, People's Business Credit

Pendahuluan

Universitas Mataram melalui Proyek ARISA (Applied Research and Innovation System in Agriculture) yang didanai oleh pemerintah Australia, mencoba untuk mengenalkan rekayasa teknologi dan rekayasa sosial melalui kemitraan petani jagung di lahan kering salah satunya di desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Bentuk rekayasa teknologi yang diberikan oleh proyek ARISA adalah teknologi budidaya yang terbarukan yang bertujuan untuk peningkatan hasil produksi. Salah satu bentuk rekayasa sosial yang direalisasikan adalah pembentukan kemitraan yang baik untuk petani

dengan beberapa stakeholder yang merupakan faktor penunjang pelaksanaan kemitraan tersebut pada bidang penyediaan modal dengan menawarkan kredit dengan bunga yang rendah (Suadnya, I. W. et al, 2018).

Proyek Intervensi Jagung ARISA yang dikoordinir oleh UNRAM telah terlampaui targetnya untuk meningkatkan 30% pendapatan petani jagung lahan kering pada tahun 2018 (Jaya, 2018). Data pada semester pertama tahun 2018 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan telah mencapai lebih dari lima kali lipat dari target (Unram, 2018). Dari segi jumlah petani yang diuntungkan dari proyek tersebut, target 1000 petani juga telah terlampaui menjadi 1.666 (Jaya,

2018). Angka-angka ini menunjukkan bahwa Proyek Intervensi Jagung ARISA telah mencapai sukses besar di NTB. Mitra utama UNRAM dalam menjalankan proyek tersebut, seperti Bank NTB Syariah (dahulu Bank NTB) dan PT. Syngenta juga telah meningkatkan omset mereka selama proyek berlangsung. Tren yang sama juga terjadi pada mitra lain seperti distributor pupuk, benih dan agrokimia (Jaya, 2018).

Proyek ARISA berlangsung dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Melihat keberhasilan tersebut sangat penting untuk mengetahui apakah proyek ini sustainable atau berlanjut setelah 3 tahun berlalu. Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum yaitu untuk menganalisis keberlanjutan proyek kemitraan ARISA di desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara serta tujuan khusus untuk menganalisis keberlanjutan kemitraan petani jagung yang melaksanakan proyek ARISA di desa Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nazir, 2007). Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani yang mengikuti proyek ARISA dan *stakeholder* mitra di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

Penentuan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Kayangan terdiri dari 8 Desa, dijadikan sampel penelitian ada 1 Desa yaitu Desa Gumantar, yang dipilih secara *purposive sampling* atau sengaja dengan pertimbangan hanya 1 Desa ini yang mengikuti proyek ARISA diawal proyek. Daerah sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling* atau sengaja yaitu penentuannya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu memiliki hubungan yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya (Saebani, 2008). Responden dalam penelitian ini yaitu petani yang melakukan kemitraan pada proyek ARISA dan Informan dari beberapa pihak yaitu Bank NTB, PT Syngenta, fasilitator proyek kemitraan ARISA dari Universitas Mataram, Dinas Pertanian, penyalur pupuk besubsidi, penyedia pasar hasil pertanian. Jumlah petani jagung yang melaksanakan proyek ARISA yaitu 15 orang (dari kelompok tani Lembah

Telaga, Karya Tani 1 dan Karya Tani 2) dipilih secara purposive sampling atau secara sengaja karena hanya petani jagung tersebut yang mengikuti proyek ARISA diawal sampai berakhirnya proyek.

Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan analisis data *deskriptif kualitatif*.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan semua responden (15 orang) berada pada periode usia produktif sebesar 100% menunjukkan bahwa secara garis besar kelompok usia petani responden yang melaksanakan program ARISA ini masih tergolong produktif artinya secara fisik serta mental sudah mempunyai kemampuan untuk melakukan usahatani. Bahkan pada usia produktif seseorang masih bisa mengubah pola pikir dan menerima inovasi baru dari teknologi pertanian. Petani yang produktif juga lebih bisa menyikapi dan menerima teknologi baru yang diberikan (Ramadhan, R., J et al, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan petani responden sebagian besar yaitu 11 orang berpendidikan rendah hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama dan 2 orang tidak menempuh pendidikan formal atau tidak sekolah sebesar 2 orang. Sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan tinggi hanya 1 orang yaitu dari perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sekolah menengah pertama dan tidak sekolah. Tingkat pendidikan yang sangat rendah tergolong petani dengan tingkat adopsi inovasi sangat rendah artinya untuk mengikuti dan melakukan penerapan teknologi baru dan melanjutkan teknologi yang telah diajarkan sebelumnya sangat sulit dilakukan. Menurut Rahayu & Herawati (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh pada penggunaan faktor - faktor produksi seperti pupuk dan pestisida. Menurut Prasetya & Putro (2019) mengemukakan bahwa pendidikan petani yang rendah akan berpengaruh pada kapasitas petani yang rendah dalam menerapkan teknologi baru.

Sebanyak 14 orang petani responden memiliki pengalaman berusahatani di atas 20 tahun. Sedangkan sebagian kecil sebanyak satu orang petani responden memiliki pengalaman berusahatani dibawah 10 tahun menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman berusahatani di atas 20 tahun cenderung lebih cepat mengambil keputusan yang tepat. Petani dengan pengalaman berusaha tani dalam waktu yang sangat lama berani mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi baru ketika teknologi atau inovasi tersebut tidak jauh beda dengan kebiasaan yang dilakukannya dalam berusahatani. Petani dengan pengalaman yang masih baru atau dibawah 10 tahun cenderung takut dalam mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi yang baru. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan di atas 2 ha dimiliki sebagian besar oleh 10 petani responden (66,67%) sedangkan luas lahan diantara 1-2 ha dimiliki oleh 5 orang petani responden.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani yaitu 9 orang atau sebesar 60% berusahatani dengan menggunakan lahan milik sendiri, sedangkan 6 orang petani responden (25%) berusahatani dengan menggunakan lahan milik sendiri dan sewa. Menunjukkan petani yang memiliki lahan sendiri lebih leluasa menggunakan teknologi yang dikenalkan pada program untuk usahatani jagung. Petani yang memiliki lahan sewa semuanya memiliki lahan milik sendiri yang lebih luas dibandingkan dengan luas lahan sewa hal ini dilakukan untuk menambah jumlah produksi yang diinginkan. Bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan dalam usahatani maka akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dari petani. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winarso, B (2012) yaitu semakin besar lahan yang dikuasai petani, maka secara relatif akan semakin tinggi tingkat pendapatannya.

Keberlanjutan Proyek ARISA

Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya proyek ARISA telah selesai dilaksanakan pada tahun 2018. Berakhirnya program ARISA di Desa Gumatar ini tidak sepenuhnya menyebabkann semua teknologi yang diperkenalkan pada awal program tidak dijalankan oleh petani sampai saat ini. Walaupun tidak ada lagi pengawasan dari Unram, PT. Syngenta, Bank NTB, Penyuluh Pertanian, pengecer pupuk, dan pembeli hasil berdasarkan hasil penelitian, 12 orang dari 15

orang petani responden masih menjalankan teknologi yang diperkenalkan sebelumnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih tetap menjalankan teknologi yang diperkenalkan dalam program seperti teknologi menanam menggunakan system jajar legowo, pemupukan dengan cara menugal, melakukan tumpang sari, menggunakan input produksi yang direkomendasikan sebelumnya, mengajukan kredit permodalan melalui bank NTB Syariah, mendapatkan bimbingan dari PPL sertra pemasaran hasil yang baik. Menurut Wicaksono, I (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa Keberlanjutan kemitraan antara petani plasma dengan perusahaan inti cukup berkelanjutan. Hal ini dilihat dari kinerja implementasi pola kemitraan yang terjalin antara petani plasma kelapa sawit dengan PT. Tunas Baru Lampung yang masuk dalam kriteria sangat sesuai dan berhasil meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian Naifuli, S et al (2017) mengungkapkan hal yang berbeda dimana kemitraan yang terjadi di Desa Puan Cepak tidak berjalan dengan baik dikarenakan terdapat beberapa permasalahan pada perusahaan mitra dan petani mitra. Permasalahan yang terjadi meliputi: adanya penawaran harga dari pihak lain, tidak ada pembinaan lahan yang intensif, komunikasi dan pertemuan yang tidak berkelanjutan, keterlambatan dalam pembayaran dana plasma, tidak ada laporan hasil panen dari pihak perusahaan mitra dan sungai yang tercemar oleh limbah

Keberlanjutan Kemitraan Antara Petani dengan Universitas Mataram

Pada kemitraan petani dengan Universitas Mataram terdapat 3 hal utama sebagai tugas Unram dalam program ini yaitu memperkenalkan teknologi tanam jajar legowo, tumpang sari dan pemupukan berimbang dengan menugal. Selain 3 hal diatas yang dilakukan oleh Universitas Mataram adalah sebagai fasilitator dan penghubung antara petani dengan stakeholder lainnya seperti PT. Syngenta, Bank NTB Syariah, pengecer pupuk, serta pemasar hasil pertanian. Tetapi hal tersebut tidak dilakukan secara berlanjut hanya dilaksanakan sejak saat pertama program dilaksanakan sampai dengan proyek selesai dilaksanakan tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian, 13 orang memilih tidak melanjutkan penggunaan jajar legowo dan tumpang sari kacang

hijau atau tidak menjalankan penerapan teknologi. Hal ini dikarenakan oleh petani kesulitan dalam hal ketersediaan tenaga kerja sehingga sangat sulit untuk melakukan system jajar legowo. Petani juga cenderung ingin melakukan penanaman yang cepat dan tidak membutuhkan tehnik. Hal ini seperti yang diutarakan oleh salah satu petani responden yaitu pak Suherman saat diwawancarai sebagai berikut:

“udah ndak pake jarwo saya, ye ribet. Lagian sulit cari yang bantu-bantu”

Artinya :

“saya sudah tidak menggunakan system jajar legowo karna sedikit rumit. Lagi pula saya juga kesulitan mencari tenaga kerja yang membantu.”

Petani cenderung tidak meneruskan teknologi jajar legowo, tumpang sari, pemupukan dengan menugal yang diperkenalkan karena sebagian petani menganggap teknologi tersebut sulit untuk dilaksanakan dan membutuhkan modal yang lebih besar dan membutuhkan tenaga kerja tambahan. Hal ini didukung oleh pendapat Noviyanti et al, (2020) yang menyatakan bahwa petani selalu menganggap bahwa menggunakan suatu inovasi baru memerlukan modal dengan jumlah besar dan rumit sehingga sangat sulit bagi petani untuk melanjutkannya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan kemitraan petani dengan Universitas Mataram tidak berjalan ditinjau dari keberlanjutan penerapan teknologi yang sudah tidak dijalankan oleh petani.

Keberlanjutan Kemitraan Antara Petani dengan PT. Syngenta

Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan petani dengan PT. Syngenta sebagai penyedia bahan baku yang menunjang budidaya jagung seperti benih, pestisida dan herbisida sudah tidak berjalan sejak 2018. Dari 15 orang petani responden, 13 orang diantaranya sudah tidak menggunakan produk dari PT. Syngenta dan beralih pada perusahaan atau suplayer lain seperti Bayer dan Bisi. Meskipun para petani mengganti suplayer input tetapi petani masih membeli dan menggunakan input sesuai dengan rekomendasi (dari segi kebutuhan dosis). Rekomendasi tersebut meliputi petani harus memilih dan menggunakan benih unggul yang baik agar petani bisa

memastikan benih yang ditanamnya baik dan kecil memiliki resiko kerusakan tanaman dan tumbuh serta panen yang baik.

Selain memilih benih unggul, petani juga dianjurkan untuk melakukan pemupukan berimbang, menggunakan zat perangsang tumbuh, serta penanganan hama tanaman terpadu. Sedangkan 2 petani lainnya masih menggunakan benih dari PT. Syngenta yaitu NK 212 dan menggunakan NK Sumo. Untuk kebutuhan pestisida dan herbisida sebanyak 14 petani menggunakan produk dari supplier lain. Menurut informan dari penyuluh pertanian lapangan yang bertugas pada wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) Gumantar mengatakan bahwa semenjak agronomis dari PT. Syngenta pindah wilayah kerja ke luar daerah, Syngenta sudah tidak menjadi supplier lagi sampai sekarang dan petani diarahkan untuk memilih sendiri input yang digunakan dan mengganti supplier lain.

Sedangkan menurut informan dari Universitas Mataram, berhentinya kemitraan petani dengan PT. Syngenta disebabkan oleh petugas baru tidak melihat peluang jagung yang bagus di Lombok karena lebih berorientasi pada komoditi padi. Kemitraan tidak bisa berjalan dengan baik jika salah satu mitra tidak bisa melanjutkan kemitraan.

Menurut Perwitasari et al (2021) Keberlanjutan kemitraan yang semakin baik ke depannya dapat ditempuh dengan menjalin kerja sama dengan memperhatikan adanya penjaminan kualitas sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan kemudahan pembiayaan, serta pola kemitraan yang lebih berada pada sisi kebutuhan petani mitra. Akan tetapi, pada beberapa praktik dalam kemitraan sering kali terjadi ketidakharmonisan dalam kerjasama karena ketidakpuasan kinerja satu pihak pada kinerja pihak lain (Saputra et al, 2017).

Keberlanjutan Kemitraan Antara Petani dengan Bank NTB

Pada pembahasan keberlanjutan kemitraan antara petani dengan Bank NTB Syariah ini adalah keberlanjutan pelaksanaan kemitraan dalam hal penyediaan modal usahatani yang dilakukan oleh Bank NTB Syariah dan petani. Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan antara petani dan bank NTB Syariah masih berjalan sampai saat ini. 13 orang petani responden masih memanfaatkan program

KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari bank NTB Syariah sebagai penunjang modal awal dalam melakukan usahatani jagung.

Dari responden yang memilih tidak menggunakan KUR di bank NTB Syariah ini dikarenakan mereka sudah mandiri dan tidak membutuhkan modal awal, dan juga terkendala nama berada di pinjaman bank lain yang belum lunas. Petani masih memilih bermitra dengan bank NTB Syariah karena dari awal sudah dimudahkan dalam hal pencairannya dan untuk beralih ke bank lain akan sangat sulit untuk memulai dari awal karena perbedaan kebijakan tiap bank berdeda-beda.

Menurut Irmayani (2020), keputusan seseorang dalam memilih kredit usaha rakyat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya proses administrasi atau persyaratan yang dipermudah oleh pihak bank, penggunaan bunga yang murah dapat memotivasi petani dalam pemilihan bank yang digunakan dalam akses modal untuk mengembangkan usaha. Hal berbeda yang diungkapkan oleh Firawati (2017) dalam penelitiannya mengatakan karena kebutuhan yang mendesak dan kemudahan dalam prosesnya membuat masyarakat lebih memilih meminjam pada rentenir dari pada lembaga keuangan yang harus membutuhkan waktu untuk memperolehnya. Selain itu, kecepatan pencairan pinjaman tanpa melalui perantara mejadi kepuasan tersendiri bagi pedagang untuk meminjam kepada para rentenir, dibandingkan dengan meminjam kepada para Instansi Keuangan resmi (Liyanika, R., A, 2017).

Keberlanjutan Kemitraan Antara Petani dengan Dinas Pertanian

Pada pembahasan keberlanjutan kemitraan antara petani dengan Dinas pertanian ini adalah keberlanjutan kemitraan yang dilakukan Dinas pertanian dalam hal ini adalah penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan petani. Berdasarkan hasil penelitian, petani tetap rutin mengikuiti mengikuti penyuluhan dan arahan dari PPL dari 15 orang petani semuanya masih tetap dikunjungi oleh PPL. Selain kunjungan pengontrolan, sering dilakukan penyuluhan untuk petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kemitraan antara petani dan penyuluh pertanian lapangan masih tetap berjalan, karena terlepas dari adanya program, PPL bertugas dalam pelaksanaan penyuluhan dan mengontrol serta mengawasi

petani dalam melakukan usahatani. Walaupun intensitas kegiatan lapangan berkurang dibandingkan pada saat adanya proyek. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Padmaswari et al (2018) yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian lapangan sangat berperan dalam memotivasi, memberikan dorongan, penyuluhan dan mengatasi masalah petani yang ada dilapangan dengan berhubungan langsung secara rutin sekaligus untuk menjalankan program penyuluhannya.

Penyuluh pertanian lapangan bersama petani juga tetap melakukan penyusunan rencana definitive kebutuhan kelompok (RDKK) dalam menyusun kebutuhan pupuk yang digunakan oleh petani dalam usahatani jagung. Semua petani responden terdaftar dalam rencana definitive kebutuhan kelompok untuk syarat mendapatkan pupuk bersubsidi. RDKK adalah Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok. Sangat bertolak belakang dengan pendapat Anis, S., M, et al (2014) yang menyatakan bahwa Petani dan penyuluh belum saling membutuhkan dan belum mempunyai hubungan baik di lapangan dalam penyusunan RDK/RDKK. Petani belum berperan aktif menyusun RDKK disebabkan rendahnya kesadaran petani dan rendahnya intensitas bimbingan penyuluh.

Keberlanjutan Kemitraan Antara Petani dengan Pengecer Pupuk Bersubsidi

Berdasarkan hasil penelitian semua petani responden masih melaksanakan kemitraan dengan pengecer pupuk bersubsidi. Setelah tahun 2018, sistem pembayaran pupuk berbeda dari sebelumnya. Pada saat program dilaksanakan pupuk bersubsidi akan di distribusikan langsung oleh pengecer kerumah tiap petani berdasarkan jatah pupuk pada RDKK yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Menteri Pertanian (2018), dalam mendukung program swasembada padi, jagung, kedelai serta pencapaian target produksi komoditas pertanian lainnya, pupuk bersubsidi dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian yang berkaitan dengan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, hijauan pakan ternak dan budidaya ikan dan/atau udang (termasuk pemanfaatan lahan Perhutani dan kehutanan untuk peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura). Dapat disimpulkan bahwa petani

masih bermitra dengan pengecer pupuk bersubsidi, walaupun sistem penyaluran sudah tidak dilakukan ke tiap rumah petani tetapi petani melakukan pembelian dilokasi pengecer pupuk bersubsidi dengan jatah pupuk sesuai dengan RDKK yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengecer pupuk bisa menyediakan pupuk berdasarkan RDKK yang telah disusun sebelumnya bersama petani dan PPL. Pengecer bersama PPL memastikan kebutuhan pupuk tiap petani tercukupi. Seperti yang diungkapkan oleh informan dari penyuluh pertanian mengatakan selama ini ketersediaan pupuk untuk melakukan pemupukan berimbang tetap terpenuhi untuk petani. Hal ini cukup berbeda dari yang diungkapkan oleh Simanjuntak et al (2020) yang menyatakan kelangkaan pupuk sering terjadi diakibatkan oleh penggunaan pupuk yang berlebihan / tidak sesuai aturan oleh petani yang disebabkan oleh ketidaktahuan petani terhadap aturan pemakaian pupuk dan permintaan yang meningkat saat musim tanam dan masa pemupukan yang bersamaan.

Keberlanjutan Kemitraan Antara Petani dengan Pembeli Hasil

Dari hasil penelitian, kemitraan antara petani dengan pembeli hasil masih berlanjut sampai sekarang. Petani menjual hasil kepada pengepul desa lainnya. Karena pengepul yang melakukan pembelian hasil pada saat pelaksanaan program sudah tidak melakukan pembelian karena skala pemasarannya sudah luas atau sudah menjadi pengepul besar. Sekarang pengepul desa lainnya membeli hasil kepada petani dengan harga sesuai kesepakatan. Pemasaran yang dilakukan oleh petani sekarang adalah dengan sistem borongan tanpa memipil. Artinya pembeli hasil yang melakukan pemanenan sedangkan petani langsung menjual dalam jagung dalam bentuk belum dipanen. Dari 15 orang petani hanya ada 2 orang yang menjual hasil dengan borongan dan melakukan pemanenan sendiri pada sebagian lahan.

Sistem pemasaran saat ini masih banyak menggunakan sistem borongan atau tebas yaitu menjual hasil langsung sesuai luas lahan tanpa diperhitungkan kuantitas hasil serta dilakukan pemanenan oleh pembeli hasil. Menurut Isnawati et al, (2017), mengemukakan bahwa pemanenan secara borongan atau tebas memiliki beberapa kekurangan karena pembeli membeli hasil panen

berdasarkan pada luas lahan bukan pada jumlah atau berat hasil panen.

Hal ini sering kali menjadi permasalahan karena belum tentu luas lahan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas hasil panen. Namun berbeda dengan pendapat Aprianti (2015) yang menyatakan bahwa Sistem tanpa tebasan lebih menguntungkan dibanding dengan sistem tebasan. Pada kenyataannya petani masih memilih pemanen dengan sistem tebasan karena pertimbangan sistem ini petani tidak lagi mengeluarkan biaya untuk pelaksanaan panen, harga jual berdasarkan kesepakatan antara penebas dan petani.

Kesimpulan

Keberlanjutan proyek kemitraan pada proyek ARISA di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara masih tetap berjalan sampai saat ini walaupun proyeknya sudah berakhir tahun 2018. Kemitraan yang masih berlanjut sampai sekarang adalah kemitraan dengan Universitas Mataram dengan tetap mengontrol keberlanjutan program ditingkat petani. Unram masih melakukan penyuluhan kepada petani tetapi kemitraan dari segi penerapan teknologi sudah tidak berjalan. Kemitraan dengan Bank NTB Syariah melalui penerapan pengajuan modal usaha dengan nama internal bank yaitu Tunas Sejahtera iB AMANAH masih tetap dilanjutkan sampai dengan sekarang. Pembelian input sesuai rekomendasi masih tetap dilakukan walaupun petani merubah supplier yang baru dari PT. Syngenta dan stakeholder membebaskan petani memilih produk yang digunakan. Penyuluh pertanian lapangan masih tetap melakukan pengawalan dan pengontrolan serta menyusun RDKK untuk petani. Kemitraan dengan pengecer pupuk masih tetap berjalan dengan sistem yang baru. Kemitraan dengan pembeli hasil masih berlanjut tetap dengan pembeli yang berbeda dan menggunakan sistem borongan.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada petani responden serta stakeholder yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Referensi

- Aprianti, A., R (2015). *Perbedaan Pendapatan Usahatani Buncis dengan Sistem Tebasan dan Tanpa Tebasan* Universitas Subang. Subang
- Anis, S., M., Effendy, L., & Muslihat, E., J. (2014). *Partisipasi Anggota Kelompoktani dalam Penyusunan Rencana Definitif Kelompok / Rencana Definitif Kebutuhan kelompok*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor. Bogor
- Firawati (2020). *Perilaku Masyarakat Dalam Praktek Rentenir: Tinjauan Ekonomi Islam (Pada Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar
- Irmayani (2020). *Keputusan Masyarakat Memilih Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kantor BRI Teppo Kabupaten Pinrang (Analisis Manajemen Syariah)*. Institut Agama Islam Parepare. Parepare
- Isnawati, Retty, Effendi, N. F., & Wardhana, B. (2017). *Model Bisnis Inklusi Sayuran Farm Veggieway Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Jaya, I, K. D. (2018). *Final Report on Arisa Maize Intervention Project*. Universitas Mataram. Mataram
- Liyanika, R., A. (2017). *Pengaruh Persepsi Risiko Pinjaman Rentenir Terhadap Kepuasan Para Pedagang Pasar (Studi Pada Pasar Pasalaran Plered Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)* IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Cirebon
- Menteri Pertanian (2018). *Petunjuk Pelaksanaan Penyediaan Pupuk Bersubsidi tahun Anggaran 2018*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta
- Nazir, M, (2007). *Metode Penelitian*. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Naiful, S., Imang, N., & Juita, F. (2017). *Analisis Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) pada Pt. Cahaya Anugerah Plantation di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara* Universitas Mulawarman. Samarinda
- Noviyanti S, Kusmiyati & Dwiwanti (2020). *Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat*. Polbangtan Bogor. Bogor
- Padmaswari, N., P., I, Sutjipta, N., & Putra, I., G., S., A. (2018). *Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buahon Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan*. Universitas Udayana. Denpasar
- Perwitasari, H., Widada, A. W., Pranyoto, A, Mulyo, J, H., Sugiyarto, & Anggrasari, H. (2021). *Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh dan PT. Pagilaran: Bagaimana dan Apa Yang Memengaruhi?* Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. *SEPA: Vol. 17 No.2 Februari 2021: 156 – 164 ISSN: 1829-9946*.
- Prasetya, N., D. & Putro, S. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Rahayu, H., S., P & Herawati. (2021). *Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Sawah Ramah Lingkungan dalam Aspek Kapasitas Petani dan Sifat Inovasi di Sulawesi Tengah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah
- Ramadhan, J., R., Kusnadi, D. & Harniati (2020). *Kemandirian Petani Terhadap Pemanfaatan Jerami Padi Sebagai Pupuk Bokashi Pada Tanaman Padi di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Polbangtan Bogor, Kota Bogor
- Saebani B.A. (2008). *Metode Penelitian*. CV Pustaka Setia. Bandung
- Saputra, I. M. G. D., Anggreni, I. G. A. A. L., & Dharma, I. P. (2017). *Pola kemitraan usaha tani kelapa sawit kelompok tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 6(2), 249–258
- Simanjuntak, S., A., Diarta, I., K., S & Sarjana, I., M. (2020). *Peranan Kelompok Tani Sehat terhadap Keberhasilan Penyaluran Pupuk*

- Bersubsidi di Nagori Dolok Marlawan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Udayana. Denpasar
- Suadnya, I., W., Hadi, A., P., Bachri, J., & Syarifuddin (2017). *Persepsi dan Harapan Stakeholder Terhadap Kemitraan Petani Jagung Di Lahan Kering Kabupaten Lombok Utara*. Universitas Mataram. Mataram
- Universitas Mataram (2018). *Fifth Semester Report: ARISA Dual Cropping Project Unram-Syngenta-Bank NTB*. Universitas Mataram. Mataram
- Wicaksono, I. (2020). *Analisis Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit dengan Pt. Tunas Baru Lampung di Desa Nusa Makmur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Universitas Sriwijaya. 2020
- Winarso, B. (2012). *Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia*. Balitbang Pertanian. Bogor